Vol. 8. No. 1, 2023, pp. 137-143
DOI: https://doi.org/10.29210/023223jpgi0005

Contents lists available at Journal IICET

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi

Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar

Bela Sulaeka, Ratnawati Susanto*)
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Apr 20th, 2023
Revised June 27th, 2023
Accepted Sept 4th, 2023

Keyword:

Peran guru
Strategi guru
Nilai toleransi
Bullying

ABSTRACT

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan melahirkan generasi yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa ini, guru sebagai pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Tujuan dari penelitian ini 1) untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai Toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya *bullying* antar sesama siswa, 2) untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai Toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya *bullying* antar sesama siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian pendekatan kualitatif bisa dilakukan secara triangulasi yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, maupun gabungan ketiganya. Peneliti menggunakan gabungan ketiganya, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN Kebon Jeruk 11 telah berhasil mendidik siswanya tentang nilai-nilai toleransi, menjadi contoh teladan bagi siswa, mampu memberikan dialog yang sesuai dengan pemahaman siswanya, mampu bekerja sama dengan orang tua maupun komunitas untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, membangun keterampilan sosial siswanya dengan praktek, mengenalkan keragaman, mengajarkan saling menghargai, mendorong diskusi, memberi contoh yang baik, melakukan kegiatan sosial dan membiasakan siswa untuk memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Susanto, R.,
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia
Email: ratnawati@esaunggul.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan sangat vital dalam kehidupan manusia karena setiap individu berhak mendapatkan akses pendidikan dan memiliki harapan untuk tumbuh dan berkembang. Proses pendidikan tidak pernah berakhir; secara umum, pendidikan mengindikasikan suatu perjalanan sepanjang hidup di mana setiap orang diberikan peluang untuk mengembangkan dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Karena itu, menjadi individu yang memiliki bekal pendidikan yang memadai memiliki nilai yang sangat penting. Secara mendasar, pendidikan adalah usaha yang sadar untuk menghidupkan kembali potensi sumber daya manusia dengan memfasilitasi serta mendorong kegiatan belajar para siswa. Karena itulah, pendidikan menjadi unsur yang sangat penting dalam membantu mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. (Susanto & Melinda, 2018)

Dalam pelaksanaan pendidikan, membutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas agar mampu mendidik siswa menjadi generasi bangsa yang berkualitas. Guru merupakan pendidik atau satu-satunya orang yang berhadapan langsung oleh siswa untuk menjalankan proses pembelajaran dikelas. Dalam dinamika pembelajaran, guru merupakan individu yang memberikan arahan dan juga memiliki otoritas serta tanggung jawab untuk mengarahkan serta mengasuh siswa, baik secara personal maupun di luar lingkungan sekolah. (Susanto, 2019)

Agar menjadi seorang pendidik berkompeten, seseorang perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai seluruh aspek pendidikan dan memiliki kapabilitas dalam menyampaikan beragam materi pembelajaran. Pada profesionalisme guru memiliki tujuan utama dalam memberikan pembelajaran yang baik dan efisien serta menjadikan siswa dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. (Susanto, 2021)

Guru yang profesional, seorang guru harus mengetahui apa yang terjadi didalam kelas, keadaan seluruh siswa, serta permasalahan-permasalahan yang terjadi antar siswa. Salah satu masalah yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah adalah bullying. Banyak dari anak-anak sudah mengalami tindakan intimidasi dari rekan sebaya atau individu yang lebih tua. Guru tidak menyadari keberadaan tindakan intimidasi di dalam kelas atau lingkungan sekolah karena perilaku tersebut seringkali terjadi secara terselubung dan tidak tampak. (Rahayu & Susanto, 2018)

Sebuah penelitian mengenai *bullying* di sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Padang menyatakan bahwa sebagian besar korban dari tindakan *bullying* berusia 9-11 tahun, laki-laki, berlangsung di sekolah dasar negeri, perilaku bullying banyak ditemukan di kelas 6. Area sekolah yang sering digunakan untuk melakukan perilaku *bullying* adalah toilet. *Bullying* fisik yang sering terjadi pada siswa sekolah dasar diantaranya mencubit, memukul dan menendang. Sementara perlakuan fisik yang minim terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah pengambilan barang pribadi. (Arif & Novrianda, 2019).

Penelitian lain mengenai *bullying* berkelompok terjadi di Sekolah Dasar Desa Wangunwati, Kecamatan Karangnunggal. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua bentuk intimidasi yang umum terjadi di lingkungan sekolah: intimidasi fisik dan psikologis. Intimidasi fisik dilakukan oleh individu yang merasa memiliki kekuatan dan dominasi lebih tinggi daripada korban, sedangkan intimidasi psikologis dianggap sebagai yang paling merugikan karena cenderung tidak tampak atau terdengar. Namun memberikan Efek yang cukup besar bagi korban. (Sukawati, 2021).

Efek yang sering dialami oleh korban *bullying* yaitu ketakutan yang berlebihan terhadap pelaku atau bahkan efek lain seperti depresi yang parah. Korban *bullying* juga akan merasakan penurunan rasa percaya diri dan enggan untuk bersekolah. Efek yang paling buruk adalah depresi yaitu keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Dari beberapa dampak yang dapat terjadi diatas merupakan suatu hal yang harus ditanggapi dengan serius agar perilaku *bullying* dapat dihentikan dan proses belajar dapat berlangsung dengan nyaman dan aman. (Tristanti, 2020).

Sebagai pendidik, peran guru memiliki signifikansi besar dalam mengimplikasikan nilai-nilai karakter kepada para siswa, sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk generasi yang akan mengemban peran kepemimpinan bagi negara ini. Salah satu nilai karakter yang perlu dijejalkan kepada siswa di Indonesia adalah nilai toleransi. Toleransi sudah dipelajari dalam proses pembelajaran, yaitu terdapat pada tema kurikulum 2013 yakni Hidup Rukun serta Indahnya Kebersamaan. Namun pada kenyataannya di lingkungan pendidikan tidak seluruh siswa mengimplementasikan pada kehidupannya.

Salah satu contoh kejadian intoleran yg terjadi di sekolah dasar Kotawaringin, Kalimantan Tengah yaitu terdapat siswa melakukan perilaku bullying berupa bullying fisik yaitu memukuli temannya. Pemicu kejadian tersebut adalah korban sering memalak hingga memukul pelaku, sehingga pelaku merasa kesal atas perbuatan yang sering diterimanya. Pelaku melakukan tindakan yang sama dengan tindakan yang diterima sebelumnya. Kejadian tersebut menunjukan perilaku intoleran telah terjadi sejak jenjang sekolah dasar. Jadi, tugas guru sebagai pendidik wajib memahami bahwa tugas guru tidak hanya sekadar mengajar, namun juga mndidik. Penanaman nilai toleransi diperlukan agar dapat meminimalisir tindakan *bullying* antar sesama siswa pada jenjang sekolah dasar, dimana siswa di sekolah dasar merupakan anak yang memiliki usia sangat rentan untuk menjadi pelaku maupun korban pada tindakan *bullying*. (Febrianti & Hasiba, 2019)

Berdasarkan hasil observasi di SDN Kebon Jeruk 11 diperoleh temuan bahwa adanya sikap intoleran antar siswa yakni *bullying* seperti mengucilkan teman karena perbedaan fisik, saling menghina orang tua, mengejek, berkelahi dan memperebutkan benda. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena berkenaan pada tema kurikulum 2013 yakni Hidup Rukun serta Indahnya Kebersamaan. Oleh karena itu, situasi ini menggambarkan sebuah fenomena yang menjadi fokus perhatian sekolah dimana siswa telah memperoleh pengalaman belajar mengenai

toleransi. Namun sikap intoleran masih marak terjadi di kelas III SDN Kebon Jeruk 11. Adapun data prilaku *bullying* sebagai tindakan intoleran di kelas III A adalah sebesar 50% dari jumah siswa yang ada dikelas.

Mengacu pada aspek-aspek yang telah dijelaskan, isu ini menjadi menarik untuk dijelajahi lebih dalam melalui penelitian yang komprehensif mengenai "Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Tolerasi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya *Bullying* Antar Sesama Siswa di Kelas III SDN Kebon Jeruk 11"**.**

Kajian Teori

Peran Guru

Dalam persepsi masyarakat, guru merupakan individu yang mentransfer pengetahuan kepada murid-muridnya. Mereka memberikan pendidikan di beragam lokasi, termasuk di institusi sekolah resmi, tempat ibadah seperti musholla atau masjid, maupun dalam lingkup rumah. Guru juga berperan sebagai pendidik yang memiliki kualifikasi profesional. Tugas mereka meliputi pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap siswa dalam konteks pendidikan resmi mulai dari tahap usia dini hingga pendidikan dasar. (Illahi, 2020). Manurut Susanto, (2019) bahwa Peran guru memiliki kepentingan yang luar biasa dalam dinamika pembelajaran guna memastikan bahwa informasi yang diajarkan dapat diabsorpsi oleh para siswa. Kemampuan guru dapat memengaruhi kualitas pembelajaran di dalam kelas. Efisiensi proses pembelajaran akan tercapai ketika siswa mampu memahami dengan baik pesan yang disampaikan oleh guru.

Strategi Guru

Menurut (Mulyani, 2019) Strategi merupakan pendekatan, metode, teknik, atau taktik tertentu, sementara secara umum, strategi merujuk pada perencanaan jangka panjang yang diciptakan untuk mencapai tujuan dan target spesifik. Dalam kerangka penelitian ini, strategi diartikan sebagai serangkaian langkah yang diambil oleh guru untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui implementasi strategi, guru dapat memperoleh kedudukan yang kokoh dalam lingkungan kerjanya. Salah satu tugas guru yang harus dilakukan dalm penelitian ini adalan menanamkan nilai toleransi kepada siswa untuk meminimalisir terjadinya *bullying*. Guru harus mengetahui bagaimana strategi penanaman nilai toleransi yang tepat kepada siswa.

Toleransi

Toleransi bukanlah sikap atau sifat, melainkan keputusan seseorang. Toleransi adalah anugerah kebebasan yang dimiliki oleh semua orang yang ingin memilih keyakinannya atau sekadar mengatur kehidupannya untuk menentukan takdirnya sendiri. Dengan batasan, selama orang tersebut melakukan dan menentukan kehidupannya tidak melampaui atau bertentangan dengan peraturan yang ada di masyarakat. (Effendi, 2021).

Menurut (Nuswantari, 2018) Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan toleransi: metode langsung dan metode tidak langsung. Model pertama menitikberatkan interaksi langsung antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Model ini membutuhkan latar belakang siswa yang berbeda pada proses pembelajaran. Untuk memperluas pemahaman siswa terhadap keragaman, pendekatan kedua memiliki signifikansi yang besar. Tidak hanya dalam jenjang sekolah menengah dan atas, **melainkan** juga dalam jenjang sekolah dasar, penerapan model pendidikan yang mengedepankan toleransi menjadi sangat penting. Pendidikan toleransi memiliki efek yang relevan dalam mengurangi prasangka dan perilaku diskriminatif di beberapa negara. Selain itu, model pendidikan toleransi dapat mempengaruhi penerimaan siswa yang berbeda bangsa, jenis kulit, agama dan kebudayaan.

Bullying

Menurut Nurdiansyah (2020), kata *bullying* yaitu perundungan, penindasan, atau perusakan yang menggunakan paksaan, gertakan, atau ancaman untuk mengintimidasi atau menakuti orang lain. Hal ini berpotensi menjadi tindakan yang melibatkan intimidasi, kekerasan, atau pemaksaan dan diarahkan pada korban yang disengaja secara berulang kali. Intimidasi ini terjadi berdasarkan perbedaan agama, ras, seksualitas atau identitas gender.

Jenis-jenis bullying dapat berupa fisik, verbal atau mental/psikologis. *Bullying* yang dilakukan secara langsung berupa melakukan pukulan, menendang, menghina, atau tidak langsung seperti membaiat dan bergosip. Selain itu, pelecehan seksual, pemboikotan dan caci maki juga termasuk sebagai tindakan *bullying*. Tindakan seperti ini tentu sangat merugikan para korban karena dapat membuat korban menjadi terkucilkan, tidak percaya diri, terluka bahkan dendam kepada pelaku bullying. Adapun jenis-jenis *bullying* menurut (Hertinjung, 2019) *bullying* dapat dilakukan dalam beberapa jenis, dengan tingkatan keparahan yang beragam.

Penelitian Relevan

Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter (Yuyarti, 2018). Penelitian ini memakai metode studi literasi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kasus *bullying* adalah melalui pendidikan karakter. Jika anak-anak dan remaja berhasil mengalami perkembangan kepribadian yang normal dan matang, mereka akan memiliki kapabilitas untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan masa depan. Karena mereka berperan sebagai figur otoritatif bagi siswa, para guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga tujuan pembentukan karakter dapat tercapai melalui perkembangan karakter dan etika yang baik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang. Penelitian ini membedakan diri dari penelitian saya karena mengatasi isu pelecehan siswa melalui pendekatan yang berbeda. Penelitian ini memusatkan pada pendidikan karakter, sementara penelitian saya bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi.

Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Sejak Dini di Indonesia (Pitaloka, 2021). Penelitian ini memakai metode studi literasi. Temuan dari penelitian ini menggambarkan bagaimana peran guru dalam mendukung proses pembelajaran toleransi pada anak-anak. Ini termasuk merancang kurikulum yang mendukung nilai toleransi, memiliki keterampilan yang unggul, dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam membangun karakter, termasuk toleransi. Guru juga dapat membantu anak-anak belajar tentang toleransi melalui berbagai cara seperti berinteraksi sosial, bercerita, melibatkan mereka dalam permainan, serta menggunakan berbagai jenis aktivitas permainan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya jalankan dalam ruang lingkupnya. Penelitian ini melibatkan seluruh sekolah di Indonesia, sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya terfokus pada SDN Kebon Jeruk 11.

Perangi Tindak Perundungan (*Bullying*) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Peserta Didik Sekolah Dasar (Wijayanti, 2019). Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur dan studi kasus, dan temuan yang dihasilkan menunjukkan bahwa salah satu perilaku negatif yang dapat muncul pada anak akibat penurunan moral adalah tindakan pelecehan. Pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini memiliki potensi untuk mengurangi insiden perundungan dan intimidasi, terutama di tingkat sekolah dasar. Pengharapan utamanya adalah bahwa implementasi pendidikan karakter sejak usia dini akan menghasilkan generasi yang berintegritas, berbakat, dan memiliki martabat tinggi. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini berperan sebagai referensi bagi peneliti lain ketika mereka melaksanakan studi mereka. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus dengan penelitian yang saya lakukan. Meskipun penelitian ini lebih mendalam mengenai aspek moral, penelitian saya lebih menekankan pada isu perundungan atau *bullying*.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengumpulkan data. Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui triangulasi, yang melibatkan penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya. Dalam penelitian ini, pendekatan triangulasi dari ketiga metode tersebut digunakan. Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data yang dihasilkan dalam penelitian ini. Tahapan ini dimulai dengan a) tahap pengumpulan informasi di lapangan, yang melibatkan persiapan yang matang sebelumnya, b) pengaturan observasi lapangan secara terstruktur, c) penyajian temuan lapangan, dan d) proses penafsiran bertahap, yang dilanjutkan hingga tidak ada lagi makna tambahan yang dapat diambil darinya.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi studi ini adalah SDN Kebon Jeruk 11, yang berlokasi di Jalan Kebon Jeruk, wilayah Kecamatan Kebon Jeruk, di Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan Guru Kelas 3 dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Mereka memberikan wawasan mengenai peran guru serta strategi yang mereka gunakan dalam mengajar toleransi untuk mengurangi insiden pelecehan siswa.

Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bulliying Antar Sesama Siswa Di Kelas III SDN Kebon Jeruk 11

- Mendidik Tentang Nilai-Nilai Toleransi
  Peran guru sebagai pendidik, salah satunya adalah mendidik siswanya tentang nilai-nilai toleransi dimana hal ini telah diwujudkan oleh guru di SDN Kebon Jeruk 11. Hal ini sejalan dengan pendapat Syofyan, (Syofyan et al., 2020) bahwa Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk perilaku siswa dan memberikan wawasan pengetahuan. Mengingat keragaman yang signifikan dalam hal

suku, bahasa, dan agama di Indonesia, mengajarkan nilai toleransi sejak usia dini diharapkan dapat membentuk generasi mendatang yang memiliki sifat toleran, mencegah potensi perpecahan akibat perbedaan di tengah masyarakat.

- Menjadi Contoh Teladan
  Guru sebagai pribadi yang berhadapan langsung dengan siswa di kelas wajib menjadi contoh teladan bagi siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini sudah dijalankan oleh guru-guru di SDN Kebon Jeruk 11. Guru dituntut untuk tampil menjadi contoh positif bagi siswa baik perbuatan maupun perkataan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ayu & Dirgantoro (Ayu & Dirgantoro, 2023) bahwa guru penting untuk memperlihatkan sikap keterbukaan dan penerimaan kepada siswa, agar dapat menerapkannya kepada siswa lain di lingkungan kelas maupun sekolah.

- Memberikan Dialog Dan Pemahaman
  Melihat keberagaman yang ada di negara ini, nilai karakter religius dan nasionalis yang dapat diimplikasikan dalam sikap toleransi menjadi salah satu sikap yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Guru wajib memberikan dialog dan pemahaman terkait kehidupan bertoleransi kepada sesama manusia. Penggalian potensi siswa yang dilakukan oleh guru melalui panduan di dalam kelas (Ilyandani, Lilia & Susanto, 2020). Dari hasil penelitian, terungkap bahwa para guru di SDN Kebon Jeruk 11 memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi yang sesuai dengan pemahaman siswa. Guru memiliki peran krusial dalam penyampaian nilai toleransi dengan menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan dengan keragaman budaya.(Pitaloka, 2021).

- Melibatkan Orang Tua Dan Komunitas
  Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan dan perawatan psikologis serta fisik kepada anak-anak mereka (Heriyanti, 2022). Manusia pertama kali mendapat pembelajaran adalah melalui keluarga. Sekolah hanya sebagai jembatan dalam membangun nilai-nilai pendidikan yang ada dalam diri siswa. Hal ini tentunya orang tua dan komunitas wajib menanamkan nilai-nilai toleransi. Hasil temuan penelitian ditemukan bahwa guru di SDN Kebon Jeruk 11 mampu bekerja sama dengan orang tua maupun komunitas untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

- Membangun Keterampilan Sosial
  Mengarahkan, memotivasi, dan mengelola siswa untuk mencapai sasaran tertentu dikenal sebagai kemampuan kepemimpinan guru. . Salah satu bentuk kepemimpinan guru adalah menjalankan perannya dimana seorang guru dapat membangun keterampilan sosial dalam membentuk sebuah toleransi.(Susanto, 2023) Hal ini telah diwujudkan oleh guru di SDN Kebon Jeruk 11 yang telah membangun keterampilan sosial siswanya dengan praktek.

Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bulliying Antar Sesama Siswa Di Kelas III SDN Kebon Jeruk 11

- Mengenalkan Keragaman
  Mengenalkan keragaman budaya yang dilakukan di SDN Kebon Jeruk 11 adalah dengan adanya kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti menari dan kegiatan membagi makanan kesukaan. Hal ini dapat mengenalkan keragaman yang berbagai macam.

- Mengajarkan Saling Menghargai
  Peran guru memegang arti yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan emosional dan sosial anak, terutama kemampuan menghormati sesama, melalui interaksi sosial di sekitar anak, termasuk dalam ruang kelas. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru di SDN Kebon Jeruk 11 berhasil memberikan pengajaran kepada siswanya mengenai pentingnya saling menghargai.

- Mendorong Diskusi
  Seorang Guru wajib memiliki strategi dalam menerapkan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendorong diskusi yang inklusif dan beragam di dalam kelas. Guru hendaknya memberikan kesempatan siswa untuk mengeluarkan pendapatnya terkait toleransi. Hal ini telah diwujudkan guru di SDN Kebon Jeruk 11 yang telah mampu mendorong diskusi di kelas masing-masing. Namun dalam diskusi, keadaan kelas tetap kondusif.

- Memberi Contoh yang Baik
  Guru wajib memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Hasil temuan penelitian didapatkan bahwa seluruh guru di SDN Kebon Jeruk 11 telah memberikan contoh yang baik untuk siswanya.

- Melakukan Kegiatan Sosial
  Guru wajib memiliki strategi untuk menerapkan kegiatan sosial yang paling efektif untuk siswa dengan keragaman dan nilai-nilai toleransi. Dalam kegiatan sosial SDN Kebon Jeruk 11 dilakukan dengan kegiatan membuang sampah, jumat amal, dan ikut berpartisipasi membantu korban bencana alam. Hal ini menunjukkan dengan melakukan kegiatan sosial dapat menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi kebenaran yang sejati dari Tuhan (Ayu & Dirgantoro, 2023).

- Membiasakan Toleransi Dalam Kehidupan Sehari-hari
  Guru perlu mendidik murid-muridnya mengenai pentingnya memiliki sikap toleransi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Jika siswa memiliki fondasi yang kuat dalam nilai saling menghargai, mereka dapat diajarkan untuk melatih sikap saling menghormati sejak usia dini (Susanti, 2021). Hasil temuan penelitian didapatkan bahwa SDN Kebon Jeruk 11 telah membiasakan toleransi kepada siswanya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru di SDN Kebon Jeruk 11 telah berhasil mendidik siswanya tentang nilai-nilai toleransi, menjadi contoh teladan bagi siswa, mampu memberikan dialog yang sesuai dengan pemahaman siswanya, mampu bekerja sama dengan orang tua maupun komunitas untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, membangun keterampilan sosial siswanya dengan praktek, mengenalkan keragaman, mengajarkan saling menghargai, mendorong diskusi, memberi contoh yang baik, melakukan kegiatan sosial dan membiasakan siswa untuk memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

Arif, Y., & Novrianda, D. (2019). Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, *10*(1), 135. https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.317

Ayu, P. C. S., & Dirgantoro, K. P. S. (2023). Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas. *Jurmal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *7*(1).

Chan, F., Kurniawan, A. R., . N., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, *3*(4), 439. https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749

Febrianti, N., & Hasiba, C. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Utara 05 Pagi. *Dinamika PPKn Sekolah Dasar*, *1*(1), 1–13.

Heriyanti, H., A Faaroek, S., & Susanto, R. (2022). Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak (Studi Anak di Rumi TPST Bantargebang, Sumur Batu). *Literatus*, *4*(1), 263–271. https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.765

Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *21*(1), 1–20. https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94

Ilyandani, Lilia, S., & Susanto, R. (2020). Pengaruh Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas V Tahun Pelajaran 2018/2019. *ESJ (Elementary School Journal)*, *8*(3), 120–128.

Jurnal, L., Melinda, I., Susanto, R., Kunci, K., & Reawrd, : (2018). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *International Journal of Elementary Education*, *2*(2), 81–86.

Nurdiansyah, A. (2557). *Bullying*. *4*(1), 88–100.

Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, *8*(1), 41. https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Rahayu, R., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas Iv. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar:*, *4*(2), 220–229. https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i2.178

Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pedidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *18*(1), 43–51. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175

Sukawati, A., Abdul Muiz, D. L., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika*, *8*(2), 354–363.

Susanti, S. (2021). Upaya Guru Dalam Menerapkan Sikap Saling Menghargai Sesama Anak Usia Dini di Tk Tunas Muda Ulee Tuy Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, *10*(1), 59–76.

Susanto, R. (2021). *Professionality towards Pre- service Teachers*.

Susanto, R. (2023). Implementasi Total Quality Learning untuk Peningkatan Berkelanjutan di Tingkat Sekolah Dasar. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *9*(2), 889–901. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29210/020232755

Susanto, R., Rozali, Y. A., & Agustina, N. (2019). Development of pedagogical competency models for elementary school teachers: Pedagogical knowledge, reflective ability, emotional intelligence and instructional communication pattern. *Universal Journal of Educational Research*, *7*(10), 2124–2132. https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071010

Susanto, R., Syofyan, H., Febriani, E., Nisa, M. A., Oktafiani, O., Yolanda, Y. D., Tobing, L. A. L., Diani, S. B., Hendrawan, B. B., Alfira, A., Cahyaningrum, D. E. N., Oktavia, H., & Nurlinda, B. D. (2021). PKM Pemberdayaan Keterampilan Model Komunikasi Instruksional Guru SD Duri Kepa 05. *International Journal of Community Service Learning*, *5*(2), 84–94. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i2.36635

Syofyan, H., Susanto, R., Setiyati, R., Vebryanti, V., Ramadhanti, D., Mentari, I., Ratih, R., Dwiyanti, K., Oktavia, H., & Tesaniloka, M. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru. *International Journal of Community Service Learning*, *4*(4), 26–33. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29840

Tristanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803

Wijayanti, Citra Putri;Uswatun, A. T. (2019). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, *1*(1), 16–26.

Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, *9*(1), 52–57.